

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar belakang

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan teknologi dewasa ini menyebabkan dunia seolah tanpa batas. Hal ini merupakan pemicu utama dalam berkembangnya informasi secara global. Informasi global ini tentu saja melahirkan tatanan dan pola kehidupan baru dimasyarakat. Perubahan pola kehidupan masyarakat ini berdampak pada berubahnya perilaku dan karakter masyarakat itu sendiri. Namun, idealnya perubahan pola dan tatanan yang sangat pesat dan besar tersebut harusnya dibarengi dengan perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik dan tetap mengakar pada budaya dimana masyarakat tersebut hidup bersama. Ibaratnya dunia boleh seakan tanpa batas (*borderless*) namun tatanan budaya dan karakter masyarakat harus tetap sesuai dengan norma dan perilaku yang ada dalam budaya tersebut (*think globally act locally*).

Kemajuan di era global menyebabkan perubahan cara berpikir, berkomunikasi, dan bertindak (Cook, et al., 2016). Perubahan yang terjadi memperkuat otonomi individu dalam membangun identitas dan moralitas (Veugelers, 2007). Disisi lain, kemajuan menghadirkan fakta dilematis yang menghilangkan kesadaran kritis manusia (Lovvorn & Chen, 2011). Kesadaran kritis melemah, karena antara kemajuan dan otonomi moral pribadi tidak berjalan seiring, sehingga menyebabkan dehumanisasi, yang berdampak pada konflik moral.

Perubahan pola tersebut juga berdampak pada dunia pendidikan. Pendidikan dewasa ini sering terjadinya pengabaian terhadap pendidikan karakter peserta didik. Pendidikan karakter masih belum menjadi fokus utama dan tidak terukur dengan baik dalam konteks pendidikan formal. Sistem pendidikan yang ada saat ini masih lebih mengedepankan aspek kognitif. Padehal, untuk mendorong pengembangan karakter peserta didik di lingkungan sekolah, implementasi pendidikan karakter menjadi suatu keharusan guna menjaga keseimbangan antara pertumbuhan akademis dan moral. Pendidikan karakter idealnya dapat memastikan bahwa peserta didik dibimbing sesuai dengan karakteristik mereka, dengan memperhatikan gaya belajar, moralitas, dan

kecerdasan masing-masing. Tetapi yang terjadi saat ini adalah adanya fakta penyimpangan moral ditemukan dalam beberapa sikap amoral, seperti; intoleran, perkelahian antara pelajar, penggunaan narkoba, pergaulan bebas, mencontek, mencuri, tidak disiplin, berpakaian tidak sopan, nilai-nilai etika dan tata krama yang baik dalam komunikasi memudar, kekerasan dan anarkisme oleh kelompok sebaya, etos kerja tidak berharga, tidak menghargai diri (seks bebas, bunuh diri, pemerasan), memudarnya nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme dikalangan anak usia sekolah (Koesoema, 2010; Endah, 2012).

Sedangkan, sesuai amanat konstitusi, Negara Indonesia harus memberikan pendidikan bagi warganya untuk dapat hidup bermasyarakat secara mandiri dan berkarakter. Dengan demikian, pendidikan sangat penting untuk masa depan suatu negara dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, tujuan nasional pendidikan Indonesia adalah haruslah pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga potensi peserta didik dapat berkembang menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 3).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan yang berlandaskan falsafah Pancasila melalui kurikulum yang dipakai di setiap institusi pendidikan di setiap jenjangnya melalui kurikulum yang sudah dirancang oleh Kementerian Pendidikan. Kurikulum Nasional ini sangat sarat dengan kandungan pembelajaran yang lebih berorientasikan kepada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (kognitif). Di samping itu, setiap daerah di Indonesia mempunyai sumber potensi fisik (alam sekitar) dan sumber-sumber non fisik (budaya, adat-istiadat, kesenian, bahasa, dan lain-lain) yang berbeda-beda. Oleh itu, kurikulum nasional yang ada haruslah dilengkapi dengan kurikulum yang dibuat sesuai dengan keperluan daerah yang dikenal kurikulum muatan lokal (Amanat UUD 1945 Pasal 32 Ayat 2). Kurikulum muatan lokal ini berkaitan dengan pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan latar belakang sosio-budaya yang ada.

Kandungan nilai budaya lokal merupakan yang sangat penting dan bukanlah hal yang ketinggalan zaman sebagai contoh (1) nilai yang terkandung dalam semboyan masyarakat Minangkabau “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” telah mampu memotivasi masyarakat Minangkabau tampil sebagai pekerja keras dan berwirausaha berdasarkan nilai-nilai religious. (2) Nilai-nilai “*adek pangadereng*” menjadikan orang-orang Wajo sangat menghormati, menjunjung tinggi hukum, hak azasi manusia dan pemerintahan yang demokratis (3) Nilai orang *Madura ta tako mateh, lapehtakokalaparan*” telah mengantarkan orang-orang Madura menjadi perantau dan pekerjakeras. Dalam hal ini budaya tersebut tidak hanya menyangkut kearifan ekologis, tetapi juga menyangkut kearifan sosial, politik, budaya dan ekonomi.

Bahkan menurut Ilmi, D (2015) negara-negara maju pun sampai saat ini masih mengajarkan nilai-nilai yang berbasis kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan budaya lokal ini dijadikan landasan dalam pembentukan karakter. Jepang misalnya menanamkan nilai-nilai *bushdo* kepada peserta didiknya, Korea selatan *konfusianisme*, China menanamkan semangat *Saemaul Undong* dan Australia merefleksikan keramahan, cinta alam dan lingkungan, pemberani dan mudah bergaul dengan menanamkan nilai *No worries*.

Ini artinya bahwa setiap daerah perlu merancang dan membuat pedoman dan manajemen pendidikan yang mencerminkan keunikan dan ciri khas masing-masing daerah. Oleh karena itu, budaya dan kemahiran yang membentuk karakter peserta didik di setiap daerah sehingga dapat berkembang seiring perkembangan budaya global yang ada saat ini.

Di Sumatera Barat nilai-nilai muatan lokal ini diajarkan pada tingkat SD, SMP, SMA dan SMK, bahkan Perguruan Tinggi. Kurikulum muatan lokal merupakan suatu kurikulum yang mengandung unsur-unsur budaya suku bangsa yang tinggal di daerah tersebut dalam hal ini Sumatera Barat dalam rangka menopang pembangunan nasional yang berkelanjutan. Pembelajaran berbasis budaya Minangkabau (kearifan lokal) ini adalah salah satu upaya mencegah tergerusnya karakter bangsa yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi.

Pendidikan karakter berbasis budaya Minangkabau ini sangat penting untuk mengurangi dangkalnya pemahaman terhadap nilai-nilai luhur bangsa. Ada beberapa alasan mengapa pendidikan budaya dan karakter perlu diimplementasikan dalam konteks pendidikan. Salah satu alasan utamanya adalah dampak arus globalisasi yang membawa kehidupan semakin kompleks, menjadi tantangan baru bagi masyarakat Sumatera Barat. Masuknya milenium ketiga saat ini membawa sejumlah perubahan. *Pertama*, terdapat kenyataan bahwa makna pendidikan mengalami penyempitan ketika dilihat dari perspektif penerapannya di lapangan. *Kedua*, pendidikan yang tengah berlangsung saat ini masih diwarnai oleh berbagai dalil atau ajaran yang berasal dari Dunia Barat. *Ketiga*, meskipun guru dianggap mulia dan strategis dalam konteks normatif, di lapangan masih terdapat guru yang tidak mencerminkan peran strategisnya, bahkan menjauh dari identitas keguruan mereka dengan adanya penyimpangan moral yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter budaya bangsa. *Keempat*, banyak pakar bidang moral dan agama serta para pendidik yang sehari-hari mengajar tentang kebaikan, namun perilaku mereka tidak selaras dengan ilmu yang mereka ajarkan. *Kelima*, terjadi penurunan nilai karakter bangsa seperti kejujuran, disiplin, semangat kebangsaan, cinta damai, sopan santun, budaya saling membantu, peduli lingkungan, menghargai sesama teman, gotong royong, dan mengasihi sesama teman. *Keenam*, nilai-nilai luhur dan baik tidak lagi secara kental tercermin dalam perilaku anak remaja, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor kompleks seperti pendidikan dalam keluarga, lingkungan masyarakat tempat tinggal, dan pendidikan di sekolah.

Namun demikian, menurut Ilmi (2015) mengatakan bahwa rumusan sasaran pendidikan telah ditetapkan secara ideal, namun pada tataran implementasi belum sesuai dengan harapan, hal ini dapat dilihat dari berbagai fenomena yang terjadi tawuran dikalangan pelajar, pelecehan seksual, tindakan kekerasan bahkan terjadinya pembunuhan juga terjadi pada dunia Pendidikan. Senada dengan itu, Yati, R. (2021) mengatakan bahwa moral pada anak usia sekolah saat ini bisa dikatakan berada pada titik nadir. Salah satu penyebabnya ini adalah karena kurangnya keteladanan yang ada dalam masyarakat lingkungan anak didik itu sendiri dan kurangnya pendidikan karakter sejak usia dini yang dilaksanakan oleh sekolah, masyarakat maupun orang tua

sebagai pendidik pertama dalam rumah tangga. Hal ini tentu saja menyebabkan banyak peserta didik kita yang tidak memiliki mental dan rasa tanggungjawab yang stabil.

Ini artinya sekolah sangat berperan penting dalam membentuk tatanan perilaku peserta didik ini sehingga tidak terjebak pada pengaruh buruk era globalisasi yang seperti saat sekarang ini. Oleh karena itu pendidikan karakter yang berbasis budaya Minangkabau (*indigenous*) sangat penting dilakukan dalam rangka membentuk peserta didik yang berkarakter kuat guna meningkatkan daya saing global yang berkepribadian.

Disamping itu, karakter bagi peserta didik adalah agar mereka mempunyai jiwa yang teguh dan memiliki mental yang tinggi dengan tidak hanya mengandalkan kemampuan berfikir logis semata. Nilai-nilai karakter dapat ditanamkan dengan memberikan pembelajaran kepada peserta didik melalui penguatan kesadaran dan kemauan yang kuat dalam menerapkan budi pekerti, akhlak disiplin, jujur dan rasa tanggungjawab serta memiliki sikap tenggang rasa dan hormat pada orang lain. Nilai-nilai tersebut haruslah diimplementasikan dalam kehidupan keseharian peserta didik tersebut. (Putra, M. A H. 2019). Bahkan didalam Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, mengandung berbagai nilai-nilai moral dan etika yang dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan karakter. Pendidikan karakter dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya membentuk pribadi yang baik, berbudi luhur, dan bertanggung jawab.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat. (QS An Nahl 90)

Oleh karena itu, Sumatera Barat yang dikenal dengan budaya Minangkabau yang memiliki filosofi hidup “*adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah*”. Ajaran yang terkandung di dalam adat Minangkabau tersebut wajib diajarkan kepada peserta didik, karena selain Alquran, adat menjadi pegangan dan pedoman dalam hidup masyarakat hal ini senada dengan pepatah minang “*Nan dikatoka kato pusako, iyolah kato undang-undang*” yang dalam bahasa Indonesia

dapat dijelaskan bahwa undang-undang atau peraturan adat adalah suatu ketentuan yang harus dipatuhi sehingga dijadikan sebagai pedoman hidup dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai adat Minangkabau tidak bertentangan dengan peraturan perundangan yang berlaku di Negara Republik Indonesia.

Adat Minangkabau merupakan nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang mendasar, landasan atau dasar berfikir dalam menjalani kehidupan, nilai-nilai baik yang dijadikan teladan dalam kehidupan, pergaulan, falsafah hidup, dan juga merupakan hukum-hukum yang harus dipatuhi dalam menjalankan kehidupan yang beradat. Hidup tanpa aturan di Minangkabau disebut “tak beradat” karena bagi orang Minang, duduk, berdiri, berbicara, berjalan, makan, minum, dan lain sebagainya selalu beradat, yang disebut-sebut sebagai dengan adat sopan santun dalam pergaulan sehari-hari.

Pendidikan karakter berbasis budaya Minangkabau seringkali disampaikan melalui kata-kata bijak (petatah-petitih) yang syarat dengan nilai-nilai keteladanan dan pelajaran hidup yang sangat berharga. Nilai-nilai lokal budaya Minangkabau ini pada dasarnya adalah ajaran luhur masa lalu yang harus tetap diteruskan dari generasi ke generasi karena walaupun ajaran ini bersifat lokal atau kedaerahan namun makna yang ada didalamnya sangat bersifat universal (Ilmi, 2015). Mengajarkan nilai-nilai tersebut merupakan tantangan bagi lembaga pendidikan yang selama ini lebih sering mengedepankan pada peningkatan intelektual semata dan sering mengabaikan aspek emosional dan budi pekerti. Hal ini menyebabkan negara Indonesia termasuk provinsi Sumatera Barat sering kehilangan jati diri yang sebenarnya. Sumatera Barat dalam pengajarannya seharusnya lebih mengedepankan karakter peserta didik yang bersumber dari kearifan lokal (*local wisdom*) tersebut.

Sekaitan dengan itu, Sumatera Barat menerbitkan Peraturan Gubernur Sumatera Barat Nomor 36 tahun 2022 tentang cara pelaksanaan dan pengembangan kurikulum muatan lokal yang disebut Mata Pelajaran Muatan Lokal Keminangkabauan. Didalam pasal 4 ayat 2 dijelaskan bahwa “kurikulum muatan lokal merupakan mata pelajaran yang dikembangkan berdasarkan budaya, adat, Bahasa Minangkabau dan kearifan lokal yang didalamnya salah satunya diajarkan pendidikan karakter”. Lebih lanjut dijelaskan pada pasal 8 (b) bahwa kompetensi inti sosial yang

harus dimiliki peserta didik adalah penghayatan dan pengamalan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli, bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan Peserta Didik di lingkungan, keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional dan kawasan internasional.”

Sedangkan di Kota Solok kurikulum mulok ini, sesuai dengan nomenklatur yang ada di Dapodik Kementerian Pendidikan Republik Indonesia adalah Bahasa dan Sastra Minangkabau (BSM). BSM ini sudah diajarkan pada tingkat PAUD, SD dan SMP baik Negeri maupun Swasta melalui Peraturan Walikota Nomor 29 tahun 2022. Penerapan BSM ini merupakan salah satu upaya menanamkan nilai-nilai budaya Minangkabau pada peserta didik di PAUD, SD dan SMP di Kota Solok. Dengan harapan nilai-nilai baik yang terkandung dalam ajaran budaya lokal tersebut dapat meningkatkan karakter peserta didik melalui pengenalan budaya, tata krama dan norma yang sesuai aturan yang ada di Minangkabau dan khususnya Kota Solok. Pendidikan muatan lokal Bahasa dan Sastra Minangkabau ini setidaknya mencakup tiga ranah kompetensi yang hendak dicapai, yakni pengetahuan Budaya Minangkabau, keterampilan (Bahasa dan Sastra), serta sikap atau karakter.

Pembelajaran muatan lokal Bahasa dan Sastra Minangkabau adalah investasi penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Selain memperkuat identitas budaya, pembelajaran ini juga membekali siswa dengan nilai-nilai luhur, keterampilan berbahasa, dan pemahaman yang mendalam tentang budaya Minangkabau. Dengan demikian, pembelajaran ini memiliki relevansi yang sangat besar dalam menjawab keresahan akan mudarnya karakter di era modern.

Bahasa dan sastra Minangkabau adalah warisan budaya yang tak ternilai harganya. Keduanya memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan karakter masyarakat Minangkabau. Upaya pelestarian bahasa dan sastra Minangkabau membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, hingga pemerintah

Maksud penerapan mata pelajaran Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Minangkabau pada SD dan SMP di Daerah adalah sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan etika, estetika, moral, spiritual, karakter dan adat istiadat serta

kearifan lokal daerah Minangkabau (Perwako No. 29 Tahun 2022, pasal 2). BSM ini dapat diberikan secara kurikuler maupun ekstrakurikuler sehingga penanaman karakter pada peserta didik dapat benar-benar maksimal.

Implementasi BSM di Kota Solok juga sejalan dengan visi Walikota dan Wakil Walikota yang berbunyi sebagai berikut: “Terwujudnya Kota Solok yang diberkahi, Maju dan Sejahtera melalui Pengembangan Sektor Perdagangan dan Jasa yang Modern” yang salah satunya dapat diwujudkan melalui misi ke-1 dan ke-tiga yang berbunyi “Membangun masyarakat yang berkepribadian religius beradab dan berbudaya melalui penguatan keimanan dan ketaqwaan serta pengembangan nilai-nilai budaya” dan “Peningkatan kualitas hidup masyarakat dengan meningkatkan derajat kesehatan, pendidikan dan perlindungan sosial”.

Pelaksanaan pendidikan muatan lokal BSM di Kota Solok sudah mulai sejak lama saat nama mata pelajarannya masih Budaya Alam Minangkabau (BAM). Kemudian diajarkan secara intensif dan berkelanjutan sejak tahun 2020 dibawah bimbingan Bapak Dr. Hasanuddin M. Si dari Universitas Andalas dan Bapak Dr. Erianjoni, S. Sos, M. Si dari Universitas Negeri Padang. Pendampingan ini dilakukan secara berkelanjutan baik terhadap Kepala Sekolah maupun pada tenaga pendidik yang akan mengajarkan mata pelajaran BSM ini. Pendampingan berkelanjutan adalah investasi penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dengan memberikan dukungan dan bimbingan yang terus-menerus kepada kepala sekolah dan guru, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi siswa dan mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

Anggaran untuk penguatan karakter Kurikulum Bahasa dan Sastra Minangkabau (BSM) di Kota Solok dialokasikan secara berkelanjutan oleh dinas pendidikan setempat. Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah daerah dalam melestarikan dan mengembangkan budaya Minangkabau melalui pendidikan. Meskipun rincian anggaran secara spesifik mungkin tidak dipublikasikan secara terbuka, dapat diasumsikan bahwa anggaran tersebut dialokasikan untuk berbagai keperluan, antara lain: (1) Pengembangan Kurikulum: Anggaran digunakan untuk mengembangkan dan memperbarui kurikulum BSM agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa. (2) Penyediaan Bahan Ajar: Anggaran

dialokasikan untuk penyediaan buku pelajaran, modul, dan materi ajar lainnya yang berkualitas dan sesuai dengan kurikulum BSM. (3) Pelatihan Guru: Anggaran digunakan untuk menyelenggarakan pelatihan dan workshop bagi guru-guru BSM agar mereka memiliki kompetensi yang memadai dalam mengajarkan bahasa dan sastra Minangkabau.

Pengalokasian anggaran secara kontinu untuk penguatan karakter Kurikulum BSM menunjukkan komitmen yang kuat dari pemerintah daerah Kota Solok dalam melestarikan dan mengembangkan budaya Minangkabau. Hal ini penting karena bahasa dan sastra merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas dan jati diri masyarakat Minangkabau.

Berdasarkan data yang ada Dinas Pendidikan Kota Solok, PAUD yang sudah mengimplementasikan BSM ini ada sekitar 67 lembaga, Sekolah Dasar (SD) sudah ada 41 Sekolah Negeri dan 7 Sekolah Swasta, sedangkan untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) ada 8 lembaga 2 diantaranya adalah lembaga Pendidikan swasta yang bernaung dibawah Yayasan. Namun demikian, untuk mengajarkan nilai-nilai muatan lokal dalam rangka mencetak generasi yang berkarakter unggul. Perlu adanya manajemen pendidikan yang efektif. Manajemen pendidikan akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter yang disyaratkan oleh kurikulum yang ada. Manajemen Pendidikan sangat menentukan berhasil tidaknya suatu implementasi kurikulum atau mata pelajaran yang ada di sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah tentu saja memegang peranan yang sangat penting melalui fungsi Perencanaan, pengorganisasian, Pelaksanaan dan evaluasi disekolahnya masing-masing. *“Management style adopted within a school is seen to be of central importance to the perceived and realised effectiveness of the whole school”* disini dapat dimaknai bahwa manajemen Pendidikan yang diterapkan Kepala Sekolah merupakan hal yang sangat penting yang dapat mempengaruhi keseluruhan keberhasilan di sekolah tersebut (Mohajeran, B., & Ghaleei, A. 2008). Hal ini dikuatkan oleh Hidayat, (A. S. 2012). Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan yang bersifat holistik dan dukungan dari berbagai komponen, termasuk manajemen pendidikan yang diterapkan di lembaga Pendidikan tersebut.

Bahkan Al-Qur'an menjadi sumber utama dalam pendidikan Islam, termasuk dalam bidang manajemen pendidikan, karena nilai-nilainya yang mutlak dan berasal langsung dari Allah SWT. Sebagai Pencipta manusia, Allah SWT juga menjadi pendidik sejati. Oleh karena itu, segala aspek pendidikan, termasuk tata kelola pendidikan, telah termaktub secara komprehensif dalam wahyu-Nya. Tidak ada satu pun persoalan dalam pendidikan, bahkan yang kompleks seperti manajemen pendidikan, yang tidak dapat ditemukan jawabannya dalam Al-Qur'an. Hal ini ditegaskan dalam Surat Al-An'am ayat 38.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ مَّا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Tidak ada seekor hewan pun (yang berada) di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam kitab,) kemudian kepada Tuhannya mereka dikumpulkan.

Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip dasar dalam mengelola lembaga pendidikan, mulai dari tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, hingga evaluasi. Parker memandang manajemen sebagai seni dalam mengkoordinasikan orang-orang untuk mencapai tujuan bersama. Secara lebih luas, manajemen mencakup serangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya yang dimiliki suatu organisasi. Tujuannya adalah untuk mencapai hasil yang optimal dengan cara yang efektif dan efisien.

Dalam Islam, konsep yang setara dengan manajemen adalah "al-tadbir" yang berarti pengaturan atau pengelolaan. Kata ini sering muncul dalam Al-Qur'an dan merujuk pada tindakan Allah SWT dalam mengatur alam semesta. Prinsip *al-tadbir* ini juga dapat diterapkan dalam konteks manajemen manusia dan organisasi.

يُذَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

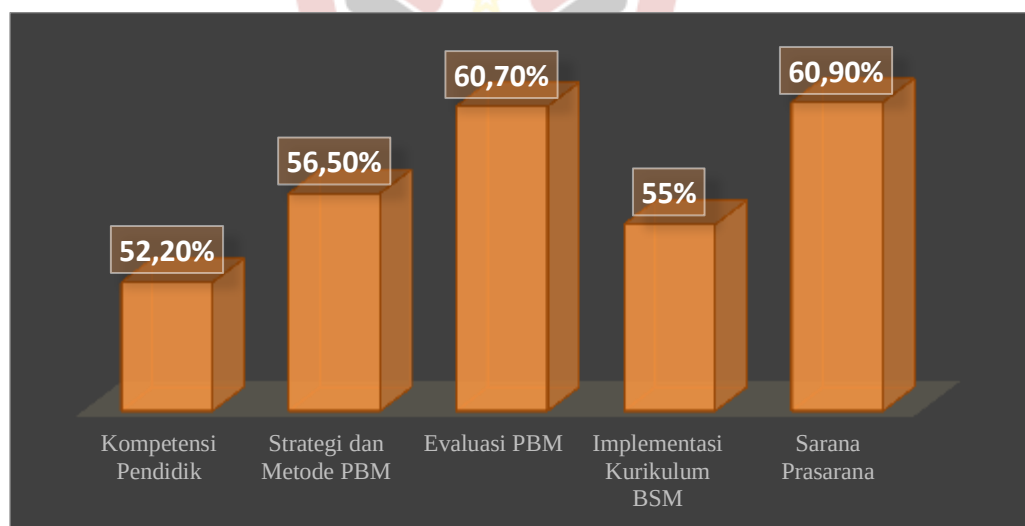
Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (segala urusan) itu naik kepada-Nya) pada hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (Qs As sajadah ayat 5)

Ayat di atas dengan jelas menunjukkan bahwa Allah SWT adalah Sang Pengatur Agung (Al-Mudabbir) dari seluruh alam semesta. Keteraturan dan keseimbangan alam raya yang kita saksikan adalah bukti nyata dari kemampuan Allah SWT dalam mengelola ciptaan-Nya. Karena manusia telah diberikan amanah sebagai khalifah di bumi, maka kita sebagai manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola bumi ini dengan sebaik-baiknya, meneladani cara Allah SWT mengatur alam semesta.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa Manajemen Pendidikan yang berfokus pada pengajaran karakter adalah suatu pendekatan dalam pengelolaan sekolah di semua tingkat pendidikan yang selalu memperhatikan, mempertimbangkan, serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter ini berasal dari aspek-aspek seperti nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai moral, nilai-nilai budaya, nilai-nilai kearifan lokal, dan prinsip-prinsip agama, serta sesuai dengan tatanan kebangsaan dan kebijakan pemerintah yang diwujudkan dalam setiap tindakan pengelolaan Pendidikan (Hidayat, A. S. 2012). Dengan demikian, prestasi dalam membentuk karakter lulusan dari sebuah lembaga pendidikan tidak hanya bergantung pada efektivitas proses pembelajaran, tetapi lebih pada keunggulan manajemen yang diterapkan. Ini berarti bahwa kualitas karakter lulusan sangat terkait erat dengan kualitas manajemen sekolahnya. Manajemen pendidikan karakter yang berhasil terjadi ketika pendekatan ini diintegrasikan ke dalam manajemen sekolah. Dengan kata lain, pendidikan karakter di lingkungan sekolah sangat erat kaitannya dengan bagaimana sekolah dikelola (Wibowo, A. 2017).

Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana perencanaan pendidikan karakter berbasiskan nilai-nilai kearifan lokal dilakukan. Pelaksanaan (actuating) dan pengawasan (evaluation) dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah perlu dijalankan secara efisien. Manajemen tersebut mencakup aspek seperti nilai-nilai yang harus ditanamkan, melalui pengelolaan kurikulum, metode pembelajaran, penilaian, peran pendidik dan staf pendidikan, serta elemen-elemen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen pendidikan menjadi salah satu alat yang efektif untuk menerapkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah bila semua elemen terkait dilibatkan secara aktif (Wiyani, N. A. 2012).

Dari hasil Observasi yang dilakukan ke beberapa lembaga Pendidikan di tingkat SMP di Kota Solok, Peneliti mendapati bahwa para peserta didik memiliki latar belakang keluarga yang berbeda, baik secara ekonomi, status sosial maupun kemampuan akademiknya. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa karakter mereka pun berbeda-beda. Selain itu, Pendidik yang mengajarkan BSM tersebut masih banyak yang tidak memahami bahan ajar BSM itu sendiri, terutama petatah petiti Minangkabau yang ada dalam lingkup mata pelajaran BSM. Disamping itu, sarana dan prasarana yang mendukung tercapainya pendidikan karakter melalui BSM masih sangat minim. Bahkan dari hasil wawancara dengan kepala Sekolah SMP Negeri dan guru yang mengampu mata pelajaran BSM didapati bahwa permasalahan utama adalah kurang sopan santun peserta didik, hal ini disebabkan oleh kurangnya pahaman peserta didik akan budayanya sendiri. Hal ini dibuktikan dengan adanya keluhan orang tua dan masyarakat tentang karakter peserta didik yang tidak sesuai dengan adat dan norma yang berlaku di Minangkabau itu sendiri. Grafik dibawah ini adalah hasil temuan data awal penelitian.



Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil *preliminary research* melalui angket (*link questionnaire*) yang dilakukan peneliti terhadap 6 kepala sekolah SMP Negeri dan Pendidik yang mengajar bidang studi (BSM) sebagaimana digambarkan dalam grafik diatas, sehingga ditemukan bahwa permasalahan terbesar adalah kompetensi pendidik pengajar BSM, 52,2% responden menjawab bahwa

kompetensinya masih rendah dan 8.7% responden menjawab sangat kurang. Hal ini disebabkan belum adanya pendidik yang berasal dari jurusan yang sesuai dengan bidangnya sehingga strategi dan metode pembelajaran BSM sejauh ini belum tepat (56,5%). Proses pembelajaran ini berakibat pada evaluasi PBM BSM yang tidak memadai. Hal ini dikuatkan oleh jawaban responden yang mencapai 56,5%. Secara keseluruhan implementasi kurikulum BSM itu sendiri masih jauh dari yang diharapkan (55%) responden menjawab penerapan BSM belum sesuai harapan. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi pendidik, strategi dan metode PBM, serta cara pengevaluasian mengajar mata pelajaran BSM ini menjadi masalah tersendiri di banyak sekolah di Kota Solok. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena semua tenaga pendidik yang mengajarkan mata pelajaran ini berdasarkan data yang ada masih menggunakan tenaga pendidik yang mengajar dibidang studi PAI, ORKES, IPA, PABP, Ppkn, PJOK, dan bahkan Teknik sehingga banyak terjadi kendala dan hambatan dilapangan. Namun demikian, sebagian besar reponden sepakat bahwa BSM sangat diperlukan dalam pendidikan karakter (73.9%) bahkan 75% responden mengatakan bahwa BSM adalah kurikulum yang saling melengkapi antara tujuan kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal (BSM). Namun demikian sarana dan prasarana serta panduan teknis masih perlu lebih ditingkatkan lagi karena tujuan pendidikan karakter ini capaiannya masih rendah (60.9%).

Berdasarkan hasil observasi dan data awal diatas masih banyak kelemahan-kelemahan dan kendala bagi sekolah dalam menerapkan manajemen BSM yang baik dan efektif. Sehingga berbagai permasalahan diatas menuntut adanya adanya solusi yang tepat dan inovatif, untuk itu perlu adanya model manajemen pengelolaan pendidikan karakter melalui mata pelajaran BSM, sehingga diharapkan dapat meningkatkan *output* dan *outcome* pengajaran yang jauh lebih baik. Manajemen pendidikan adalah suatu proses pengelolaan yang bertujuan untuk menjalankan tugas-tugas pendidikan dengan menggunakan semua sumber daya secara efisien, dengan tujuan untuk mencapai hasil yang efektif. Manajemen sekolah memiliki makna bahwa sumber daya harus dimanfaatkan dan dikelola dengan baik. Pemberdayaan sekolah adalah konsep yang tepat untuk mewujudkan sekolah yang mandiri dan memiliki keunggulan tinggi (Muhammad & Rahman, 2017).

Walaupun saat ini BSM sudah memiliki panduan teknis (70%), tetapi karena panduan tersebut masih mempunyai banyak kendala dan permasalahan, maka model manajemen Pendidikan pengajaran BSM yang inovatif masih diperlukan untuk menciptakan dan menjadi katalisator penggerak dalam pembentukan karakter peserta didik. Model manajemen pendidikan karakter yang terarah, terukur dan sistematis melalui BSM perlu dilakukan penelitian dan kajian. Manajemen pendidikan sebagai suatu proses atau sistem organisasi dan peningkatan kemanusiaan dalam kaitannya dengan suatu sistem pendidikan. Kegiatan pengelolaan pada suatu sistem pendidikan bertujuan untuk keterlaksanaan proses belajar mengajar yang baik (Sonhadji, 2012)

Manajemen pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan program BSM. Dengan manajemen pendidikan yang baik, program BSM dapat berjalan efektif dan memberikan dampak positif bagi peserta didik. Selain itu, manajemen pendidikan juga berperan sebagai upaya peningkatan kemanusiaan, dengan membantu peserta didik untuk mengembangkan karakter dan nilai-nilai luhur budaya Minangkabau. Keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya dalam pelaksanaan manajemen Bahasa dan Sastra Minangkabau (BSM) adalah aspek krusial untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program ini. Keterlibatan ini tidak hanya memberikan dukungan sumber daya, tetapi juga memperkuat relevansi dan kebermaknaan BSM dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Minangkabau. Unsur yang harus terlibat dalam manajemen pendidikan karakter berbasis budaya Minangkabau dengan menggunakan kurikulum BSM ini adalah seperti: unsur tokoh adat (Bundo Kanduang dan LKAAM), selain itu, orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan kecintaan terhadap bahasa dan sastra Minangkabau sejak dini. Keterlibatan mereka dapat dilakukan melalui kegiatan sekolah, atau memberikan dukungan moral kepada anak-anak mereka, komunitas lokal dapat memberikan dukungan melalui berbagai cara, misalnya dengan menyelenggarakan kegiatan budaya, menyediakan tempat untuk kegiatan pembelajaran BSM dan pemerintah daerah memiliki peran penting dalam memberikan dukungan kebijakan dan anggaran untuk pelaksanaan program BSM.

Tetapi selama ini manajemen Pendidikan karakter ini masih terdapat banyak kelemahan. Kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah belum terlalu berfokus pada

pembenahan pendidikan karakter ini. Sehingga fungsi-fungsi manajemen belum digunakan dengan baik. Padahal Perencanaan (*Planning*) sangat penting dalam Menetapkan visi, misi, dan tujuan pendidikan karakter, mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan, Merumuskan strategi dan program-program pendidikan karakter dan menyusun rencana aksi dan alokasi sumber daya. Sedangkan Pengorganisasian (*Organizing*) adalah untuk membentuk tim pendidikan karakter, menyusun struktur organisasi dan tugas, mengembangkan sistem komunikasi dan koordinasi, mengelola sumber daya manusia dan keuangan. Pengarahan (*Directing*) adalah dalam rangka untuk memberikan arahan dan motivasi kepada semua pihak yang terlibat, memimpin dan mengkoordinir pelaksanaan program-program pendidikan karakter, membangun budaya sekolah yang positif dan inklusif dan mengembangkan kepemimpinan yang berkarakter. Fungsi berikutnya adalah pengendalian (*Controlling*) dengan tujuan memantau dan mengevaluasi pelaksanaan program pendidikan karakter, mengukur pencapaian tujuan pendidikan karakter, memberikan umpan balik dan melakukan perbaikan berkelanjutan serta memastikan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan pendidikan karakter.

Mengingat pentingnya manajemen pendidikan karakter berbasis budaya Minangkabau (BSM) tersebut dengan berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang diatas, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sehingga permasalahan-permasalahan diatas dapat dikaji lebih dalam dan mendapatkan solusi terbaik. Penelitian dan kajian ini perlu dibuat secara ilmiah dengan mengangkat **judul “Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Minangkabau di SMP Negeri Kota Solok”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan temuan empiris (*preliminary research*) diatas, dapat diidentifikasi akar masalah kurangnya manajemen pendidikan karakter berbasis budaya Minangkabau di SMP Negeri di Kota Solok, diantaranya adalah (1) Kompetensi pendidik masih rendah dan belum sesuai dengan yang diharapkan. Guru yang mengajarkan karakter berbasis budaya Minangkabau kompetensinya belum memadai dan bahkan ada yang tidak mendapatkan pelatihan yang cukup dalam

inservice training sehingga paradigma pembelajaran yang diterapkan guru masih terfokus pada materi (*knowledge*) yang ada saja sehingga sebagian besar guru belum menyentuh aspek-aspek yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajarannya (2) Strategi dan metode pembelajaran pendidikan karakter belum terintegrasi dengan baik sebagai bagian dalam kurikulum, (3) Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan belum tepat. Artinya *instrument* dan proses penilaian belum dapat mengukur hasil yang diharapkan (4) Impelementasi kurikulum muatan lokal masih jauh dari yang diharapkan.

Disamping itu, masalah dan kendala lainnya adalah (5) Dukungan sarana dan prasarana dalam pengajaran belum sepenuhnya memadai (6) Perlu adanya pelatihan (*inservice training*) bagi para pendidik yang mengajarkan nilai-nilai budaya Minangkabau mengingat banyak pegajar yang berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dan belum satupun yang berasal dari Pendidikan Sastra dan Budaya Minangkabau. (7) Perlu adanya pengelolaan yang efektif terhadap manajemen pendidikan karakter di sekolah. Pengelolaan manajemen pendidikan karakter harus didukung oleh adanya pedoman bagi para kepala sekolah.

1.3 Cakupan Masalah

Manajemen pendidikan karakter berbasis budaya Minangkabau di SMP Negeri di Kota Solok masih mengalami kendala dan permasalahan yang beragam dalam menghasilkan output lulusan yang memiliki kepribadian yang berakar dari nilai-nilai budaya Minangkabau. Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini memfokuskan cakupan masalah sebagai berikut:

- 1.3.1. Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter berbasis budaya Minangkabau di SMP Negeri Kota Solok.
- 1.3.2 Pengembangan model manajemen pendidikan karakter berbasis budaya Minangkabau di SMP Negeri Kota Solok.
- 1.3.3 Validitas, praktikalitas dan efektifitas pelaksanaan manajemen pendidikan karakter berbasis budaya Minangkabau di SMP Negeri Kota Solok.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dan identifikasi masalah tersebut di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana model manajemen pendidikan karakter berbasis budaya Minangkabau di SMP Negeri Kota Solok pada kondisi saat ini?
- 1.4.2 Bagaimana pengembangan model manajemen pendidikan karakter berbasis budaya Minangkabau di SMP Negeri Kota Solok dalam pembentukan karakter lulusan (output)?
- 1.4.3 Bagaimana validitas, praktikalitas dan efektifitas model manajemen pendidikan karakter berbasis budaya Minangkabau di SMP Negeri Kota Solok?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1.5.1 Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi manajemen pendidikan karakter berbasis budaya Minangkabau di SMP Negeri Kota Solok pada kondisi saat ini untuk mendapatkan gambaran yang nyata tentang pelaksanaan manajemen pendidikan karakter serta permasalahan dan kendala yang ada dilapangan guna mendapatkan hasil analisis mengenai kebutuhan manajemen pendidikan karakter.
- 1.5.2. Menghasilkan Model manajemen pendidikan karakter berbasis budaya Minangkabau di SMP Negeri Kota Solok dalam pembentukan karakter lulusan (output). Penjelasan ini berkaitan dengan aspek teoritik dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang hal-hal atau fenomena prosedur model manajemen pendidikan karakter atau SOP sebagai landasan untuk menetapkan komponen manajemen pendidikan karakter. Hasil gambarann tersebut kemudian diformulasikan dalam bentuk panduan pelaksanaan model manajemen pendidikan karakter.
- 1.5.3 Validitas, praktikalitas dan efektifitas pelaksanaan manajemen pendidikan karakter berbasis budaya Minangkabau di SMP Negeri Kota Solok, sehingga

intensi dan karakter peserta didik terbentuk dan meningkat. Selanjutnya pada tahap pengembangan berikutnya dilakukan dengan mengacu pada aspek praktis yaitu mendapatkan bukti empiris hasil evaluasi penerapan model manajemen pendidikan karakter.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis, Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sintesis mengenai pengembangan ilmu manajemen pendidikan, yaitu tentang efektivitas model manajemen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di SMP Negeri Kota Solok.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dalam rangka pembentukan karakter peserta didik dengan berbasiskan budaya Minangkabau di lembaga pendidikan umum. Manfaat praktis penelitian ini secara khusus dapat bermanfaat bagi:

- 1.6.2.1 Pemerintah Daerah dapat menjadikan acuan hasil penelitian ini untuk pengembangan peran sinergis dan perumusan kebijakan bidang pendidikan dalam hal pendidikan karakter dan akhlak.
- 1.6.2.2 Bagi Institusi Pendidikan, sebagai panduan dalam meningkatkan *outcome* institusi pendidikan Negeri, sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki karakter dan kepribadian yang kuat.
- 1.6.2.3 Kepala sekolah, dapat dijadikan acuan dalam mempertimbangkan untuk penerapan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal.
- 1.6.2.4 Bagi tenaga pengajar (guru) dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan proses pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal
- 1.6.2.5 Pakar Pendidikan (*education expertise*) hasil penelitian diharapkan memiliki kontribusi sebagai bahan akademis dan teoritis mengenai peningkatan karakter peserta didik berbasiskan muatan lokal.

- 1.6.2.6 Masyarakat (*society*) atau orang tua pengguna layanan Institusi Pendidikan dapat menentukan pilihan yang mereka anggap mampu memberikan pelayanan Pendidikan karakter berbasis muatan lokal terbaik bagi masa depan anak-anak mereka.
- 1.6.2.7 Penulis bertambahnya wawasan (*widening knowledge*) dan nilai tambah (*added value*) dalam rangka kegiatan penelitian (*research*) dan penulisan karya ilmiah.

1.7 Spesifikasi Produk yang dihasilkan dan dikembangkan

Dalam penelitian ini, *output* produk yang dihasilkan adalah sebuah panduan pelaksanaan model manajemen pendidikan karakter berbasis budaya Minangkabau di SMP Negeri dengan spesifikasi berbasis hasil kebutuhan dan temuan terhadap panduan pelaksanaan model manajemen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya Minangkabau faktual yang sudah ada dilapangan yang ada saat ini. Hasil analisis awal ditemukan bahwa manajemen pelaksanaan berbasis budaya Minangkabau saat ini masih lebih fokus pada pengetahuan (*academic competence*) atau kognitif saja, sedangkan pendidikan karakter itu sendiri masih sangat minim dan kalau pun ada itu belum terencana dengan baik pedoman, metode, tenaga pengajar dan sarana prasarana masih belum memadai. Berdasarkan hal tersebut, panduan pelaksanaan model manajemen pendidikan karakter berbasis budaya Minangkabau di SMP belum efektif, sehingga belum dapat menghasilkan lulusan berkarakter kuat.

Panduan pelaksanaan model manajemen pendidikan karakter berbasis budaya Minangkabau di SMP perlu diimplementasikan dan disosialisasikan kepada beberapa pihak seperti pemerintah daerah, Dinas Pendidikan, sekolah, seluruh guru, tidak terkecuali guru BK. Selanjutnya peneliti melakukan rancangan mengenai manajemen pendidikan karakter di SMP Negeri Kota Solok. Hasil rancangan tersebut dikembangkan menjadi panduan pelaksanaan model manajemen pendidikan karakter berbasis budaya Minangkabau di SMP sehingga dapat meningkatkan sikap dan kepribadian peserta didik SMP.

1.8 Keterbatasan Pengembangan

Panduan model manajemen pendidikan karakter berbasis budaya Minangkabau yang diajukan terdapat beberapa keterbatasan di antaranya keterbatasan masa penelitian dan keterbatasan dalam tahapan penelitian dimana model manajemen pendidikan karakter berbasis budaya Minangkabau mencakup: (1) tahapan observasi; (2) tahapan penelitian dan (3) tahapan validasi. Disamping itu, panduan yang mencakup perencanaan, implementasi dan evaluasi untuk uji model hanya diujicobakan sampai tingkat uji coba terbatas.

1.9 Defenisi Operasional

- 1.9.1 Bahasa dan Sastra Minangkabau (BSM) merupakan kurikulum muatan lokal yang berakar dari budaya Minangkabau yang diajarkan di sekolah-sekolah di Kota Solok (PAUD, SD dan SMP) yang merupakan bagian dari BAM. Kurikulum ini diajarkan dalam rangka menanamkan nilai-nilai pendidikan etika, estetika, moral, spiritual, karakter dan adat istiadat serta nilai-nilai budaya Minangkabau pada peserta didik sebagaimana tertuang dalam Peraturan Walikota Solok nomor 29 tahun 2022.
- 1.9.2 Karakter dapat diartikan sebagai kebaikan moral dan akhlak yang dimiliki seseorang yang dapat menjadi cerminan sifat seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter merupakan watak ataupun tabiat yang dapat membedakan seseorang dengan orang yang lainnya. Menurut ajaran Islam, karakter diungkapkan dengan istilah akhlak. Akhlak disini merupakan kondisi batin ataupun perbuatan insaniah. Menurut Ramayulis (2022). Karakter adalah tabiat dan perangai yang dimiliki oleh seseorang
- 1.9.3 Dalam penelitian ini karakter Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dijadikan acuan dalam membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai budaya Minangkabau. Karena pada dasarnya karakter P5 tersebut adalah puncak dari nilai-nilai kearifan lokal yang ada yang dirangkum menjadi 6 karakter yaitu religius, berkebenikan global, gotong royong, kreatif, bernalar kritis dan mandiri.

- 1.9.4 Manajemen merupakan suatu cara yang diimplementasikan oleh suatu lembaga dalam mengelola dan menjalankan unsur-unsur terkait dalam suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Sistem Manajemen juga dapat dimaknai sebagai proses pemanfaatan seluruh sumberdaya yang ada dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan dengan menetapkan sasaran, perencanaan, pengelolaan, pengarahan dan evaluasi (Ruky, A.S, 2022).
- 1.9.5 Manajemen pendidikan karakter dapat diartikan sebagai keterampilan atau pengetahuan dalam mengatur dan mengelola berbagai sumber daya pendidikan yang melibat semua unsur manajemen mulai dari proses perencanaan sampai dengan pengawasan untuk mencapai pendidikan karakter yang baik. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki kepribadian yang kuat, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan baik untuk dirinya sendiri, masyarakat, maupun bagi kemajuan bangsa dan Negara (Usman, 2011).
- 1.9.6 Manajemen Pendidikan karakter berbasis budaya Minangkabau dapat dilakukan secara terintegrasi dengan mata pelajaran lain dan juga sebagai mata pelajaran tersendiri atau BSM melalui pengelolaan terhadap program intrakurikuler, co-kurikuler dan ekstrakurikuler.